

**Implementasi Metode Berbasis Masalah
pada Pelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Kitab Aqidatul Awam
dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
di MI NU Miftahul Ulum Surabaya**

Moh. Ismail

email: moh.ismail@gmail.com

Moh. Ali

email: aliayahfinaali@gmail.com

Dodi

email: dodidhauddin@gmail.com

Khusnul Khotimah

email: husnulasjap@gmail.com

Suwistiyonengsih

email: ammar2comel@gmail.com

(Universitas Sunan Giri Surabaya)

Abstrak

There are many researchers' concerns and concerns about the decline in morals and character that has begun to spread among students, both from elementary schools and beyond, as well as public anxiety about the behavior of the nation's generation which increasingly does not show good morals or character, so that apart from the family environment educational institutions are the beginning of character formation and prevention of moral decline in these generations. MINU Miftahul Ulum Surabaya has a good vision and mission as well as management with several religious activities that other schools don't have, giving rise to the following problem formulation:

First, what is the process of implementing problem-based methods in aqeedah akhlaq lessons through the book of aqidatul lay in improving student learning outcomes at MINU Miftahul Ulum Surabaya? ? Third, what are the supporting and inhibiting factors for the implementation of problem-based methods in aqidah akhlaq lessons through the lay book of aqidatul in improving student learning outcomes at MINU Miftahul Ulum Surabaya?

The research method used in this study uses qualitative methods with a phenomenological approach. While the results of the research that became the author's findings in the field as well as answers to the problem formulation were asked: First, knowing the process of implementing problem-based methods in aqidah akhlaq lessons through the book of aqidatul lay in improving student learning outcomes at MINU Miftahul Ulum Surabaya. Second, knowing the implications of problem-based methods on aqeedah akhlaq lessons through the book of aqidatul lay in improving student learning outcomes at MINU Miftahul Ulum Surabaya. Third, knowing the supporting factors and inhibiting the implementation of problem-based methods in aqidah akhlaq lessons through the book of aqidatul lay in improving student learning outcomes at MINU Miftahul

Ulum Surabaya.

Kata Kunci: Metode Berbasis Masalah, *Aqidah Akhlaq*, Kitab *Aqidatul Awam*, Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Secara etimologi (bahasa) aqidah berasal dari kata “*aqada - ya'qidu - aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.¹ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.

Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam, yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Berdasarkan pengertian- pengertian akidah akhlak di atas dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.²

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu أخلاق jamaknya خلق yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan.

Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.³

Dari dua pengertian tersebut (aqidah akhlaq) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa materi aqidah akhlaq merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk mengikat keyakinan islam dan mengarahkan prilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan islam. Materi ini merupakan salah satu pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan formal yang berbasis ajaran islam (MI, MTs, MA).

Mata pelajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah, merupakan suatu pelajaran yang diarahkan untuk membimbing, mengembangkan dan membina aqidah ahlaq peserta didik, baik pada aspek kognitifnya, afektifnya, maupun

¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP AlMunawir, 1984), 953.

²Lowis Ma'luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut-Lebanon: Al Maktabah Al Syarqiyah, 1986), 519.

³Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP AlMunawir, 1984), 364.

psikomotoriknya. Kemampuan memahami, menghafal, dan mempraktekkan nilai nilai aqidah akhlaq tersebut sangat penting untuk mengikat tali keyakinan sebagai muslim dalam hati peserta didik sekaligus untuk meneladani akhlaq Rasulullah SAW. dengan semua itu maka peserta didik diorientasikan menuju pemahaman islam yang rahmatan lil alamin.

Maka untuk menuju orientasi tersebut dibutuhkan upaya-upaya konstruktif, strategis, dan terukur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran aqidah akhlaq. Upaya ini pada dasarnya merupakan kesatuan dalam proses pembelajaran, seperti pemilihan bahan ajar dalam menyajikan proses pembelajaran agar hasil yang didapatkannya optimal dan mencapai target belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, terlebih bahan ajar merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

Salah satu komponen dalam perencanaan pengajaran yang dibuat oleh guru adalah sumber belajar yang didalamnya termasuk bahan ajar yang sering diisi dengan buku-buku atau sumber tertulis lainnya.^{4 5} Inovasi dan pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, hal ini merupakan tanggung jawab seorang pendidik dalam mengembangkannya, karena yang mengetahui secara langsung keadaan siswa atau lingkungan sekitar.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, mempelajari bagaimana tata cara berinteraksi dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan sang khalik (*habluminallah*). Dengan ini diharapkan siswa tertanam keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Maka dari itu, materi pendidikan Aqidah Akhlak bukan saja mengajarkan pengetahuan agama namun juga upaya mengikat keyakinan, sekaligus membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Oleh karena itu guru dalam hal ini guru PAI atau guru kelas dituntut untuk mengembangkan bahan ajar sedemikian mungkin agar tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan bahan ajar tidak lepas dari kurikulum karena salah satu unsur atau bagian urgen

⁴ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007), 118

⁵ Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, Imam Fuadi, Ngainun Naim, *Ethnopedagogical Leadership; Awareness Leader In Applying The Significance of Hamangku Symbol*, *International Journal of Research Publications*, Volume: 108 No. 1 (2022): 262-270

⁶Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009), 2.

kurikulum yang utama adalah: bahan ajar.^{7 8}

Guru sebagai seorang yang mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan atau kompetensi, maka guru berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu termasuk menyusun bahan ajar. Dalam hal menyusun bahan ajar guru harus mengetahui prinsip-prinsip dalam pengembangan bahan ajar, agar bahan ajar yang ada dapat memperlancar dalam proses pembelajaran sehingga bahan ajar yang tercipta dapat berfungsi secara maksimal.

Beberapa bahan ajar pembelajaran aqidah akhlaq sekaligus untuk mengaji aqidah *Ahlussunnah wal Jamaah*, para santri biasanya menggunakan kitab *Kifâyatul 'Awâm, Tuhfatul Murîd Syarh Jauharah at-Tauhîd, al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd, Nadham Kharîdah al-Bahiyah*, dan lain-lain. Namun kitab-kitab itu biasanya mulai dipelajari di tingkat aliyah ke atas. Adapun ibtidaiyah dan tsanawiyah biasanya menggunakan *Mandhûmah 'Aqîdatul 'Awâm* (atau biasa cukup disebut *Aqidatul Awam*) beserta syarahnya.

Kitab *'Aqîdatul 'Awâm* dikarang oleh al-Imam al- 'Allâmah Ahmad bin Muhammad Ramadhân bin Manshûr al-Makki al-Marzûqi al-Mâliki al-Husaini al-Hasani. Salah seorang mufti mazhab Maliki di Makkah. Syekh Ahmad al-Marzûqi lahir di Mesir pada tahun 1205 H. Beliau menuntut ilmu di Makkah, kemudian menjadi pengajar di Masjidil haram dan diangkat menjadi Mufti dalam Mazhab Maliki. Syekh Ahmad al-Marzûqi terkenal dengan kezuhudan dan ketakwaannya, serta karangan-karangannya yang sangat bermanfaat.⁹

Mandhûmah 'Aqîdatul 'Awâm memuat 57 bait. Dimulai dengan pujian kepada Allah dan Rasulullah serta para sahabat dan keluarga Nabi, kemudian kewajiban mengetahui sifat-sifat wajib bagi Allah yang dua puluh, sifat-sifat mustahil, serta sifat jaiz. Setelah itu disebutkan sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi para Rasul dan nama-nama 25 Nabi. Kemudian sifat malaikat secara umum dan nama-nama malaikat yang 10, nama-nama kitab yang 4, kewajiban menerima setiap apa yang disampaikan Rasul, iman kepada hari kiamat, setelah itu nama-nama keluarga Nabi, Isra Mi'raj dan kewajiban shalat, kemudian penutup.¹⁰

Berdasarkan pemaparan tujuan pembelajaran aqidah ahlaq dapat dijabarkan bahwa pertama, mendalami pengetahuan dasar tauhid yang ada dalam nadhom aqidatul awam, dengan cara dibaca bersama sama setiap akan memulai pembelajaran kemudian melakukan latihan-latihan guna menopang pendalaman materi tersebut.

Maka untuk meningkat kemampuan aqidah ahlaq peserta didik di Madrasah

⁷ Suyono dan Hariyanto MS, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 207.

⁸ Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Penentuan Strategi Dalam Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, *CQAJ (College Quality Assurance Journal)*, Volume: 1 No. 1 (2022): 88 - 94

⁹ Umi Khulsum, "Nilai-nilai Ketauhidan dalam kitab akidatul awaam dan implikasi dalam pendidikan tauhid", (Skripsi IAIN Puwokerto, 2004), 24

¹⁰Ali Ismail, "Kajian Leksikal, Sintaksis, Dan Semantik Dalam Terjemahan Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Marzuki (JIP, Vol.7 No. 1, Januari 2017), 1.

Ibtidaiyah, digunakan dengan menghafal nadzom dan pemberian soal latihan. Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahwa keberhasilan pembelajaran aqidah ahlaq juga dapat terjadi jika pengajar memiliki metode yang tepat dalam pembelajaran. Pengajar perlu melakukan kreasi dan inovasi dalam penggunaan metode di setiap proses belajar mengajar sejalan perubahan sikap dan minat murid terhadap materi yang disampaikan.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini penulis berharap dan menduga kuat dapat mengoptimalkan tujuan pembelajaran aqidah ahlaq di lembaga pendidikan Islam khususnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah sehingga MI dapat mendesain dan mengembangkan pembelajaran aqidah ahlaq yang berorientasi pada pendalaman materi dan pengokohan ikatan tauhid (keyakinan) sebagai seorang muslim dan pada saat yang sama mampu meneladani ahlaq Rasulullah Saw.

Dengan pembelajaran aqidah ahlaq model ini siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya yang mana pengetahuan tersebut bisa dikembangkan dalam perilaku sehari-hari yang lebih luas sehingga pada gilirannya dapat menjadi penghubung antar masyarakat suatu bangsa dengan bangsa yang lain.

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Implementasi metode berbasis masalah pada pelajaran aqidah akhlaq melalui kitab aqidatul awam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MINU Miftahul Ulum Surabaya".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sedangkan hasil penelitian yang menjadi temuan penulis dilapangan sekaligus jawaban dari rumusan masalah diantaranya:

1. *Pertama*, mengetahui proses implementasi metode berbasis masalah pada pelajaran aqidah akhlaq melalui kitab aqidatul awam dalam meningkatkan hasil belajar siswa MINU Miftahul Ulum Surabaya.
2. *Kedua*, mengetahui implikasi metode berbasis masalah pada pelajaran aqidah akhlaq melalui kitab aqidatul awam dalam meningkatkan hasil belajar siswa MINU Miftahul Ulum Surabaya.
3. *Ketiga*, mengetahui faktor pendukung dan menghambat implementasi metode berbasis masalah pada pelajaran aqidah akhlaq melalui kitab aqidatul awam dalam meningkatkan hasil belajar siswa MINU Miftahul Ulum Surabaya. ¹¹

¹¹Masrukhin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), hal. 2.

C. Pembahasan

Metode Berbasis Masalah

Istilah Pembelajaran Berdasarkan Masalah diadopsi dari istilah Inggris "*Problem Based-Instruction*" Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini model pembelajaran berbasis masalah mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah: Menurut Tan, dalam bukunya yang berjudul *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21 Century*, bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah- masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata" Model ini melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. ¹²

Hudojo, menyebutkan bahwa PBL adalah "proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya". ¹³ Dan menurut Dutch PBL adalah "metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata". Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang berhubungan. ¹⁴

Menurut Ronis, "*Problem based learning is based on the idea that individuals fashion their understanding largely through what the experience*". Pendapat Ronis tersebut jika diterjemahkan mengandung arti pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada gagasan bahwa individu bisa paham terutama melalui pengalaman. ¹⁵ Sejalan dengan itu, Bound and Feletti, "*The basic principle supporting the concept of PBL, is older than formal education it self, learning is initiated by a posed problem, query, or puzzle that the learner want to solve*".

Pendapat Bound tersebut jika diterjemahkan mengandung arti bahwa prinsip dasar yang mendukung konsep dari PBL lebih tua dari pendidikan formal itu sendiri. Belajar diprakarsai dengan adanya masalah, pertanyaan, atau permainan puzzle yang

¹²Oon-seng Tan, *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*, (Thompson Learning: 2003), 12.

¹³Herman Hudojo, *Strategi Pembelajaran Matematika*. Malang: Balai Pustaka, 1988), 5.

¹⁴M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009), 27.

¹⁵Ronis, Diane, *Problem Based Learning for Math and Science: integrating inquiry and the internet*. USA: Skylight Professional Development, 2009), 7.

akan diselesaikan oleh peserta didik secara mandiri.¹⁶ Wena, mengemukakan bahwa model PBL merupakan “Strategi pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan”.¹⁷

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru. Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata.

Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Model PBL yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dipahami dengan baik.

Hal ini bertujuan agar model PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah didasarkan pada anggapan dasar bahwa situasi bermasalah yang penuh teka teki dan masalah yang tidak terdefinisikan secara ketat akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik hingga membuat mereka tertarik untuk menyelidiki.

Menurut Sanjaya, “bahan pembelajaran atau masalah yang ditawarkan adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang di harapkan”.¹⁸

Pelajaran Aqidah Akhlaq melalui Kitab Aqidatul Awam

Kitab ‘Aqîdatul ‘Awâm dikarang oleh al-Imam al-‘Allâmah Ahmad bin Muhammad Ramadhân bin Manshûr al-Makki al-Marzûki al-Mâliki al-Husaini al-Hasani. Salah seorang mufti mazhab Maliki di Makkah.¹⁹ Syekh Ahmad al-Marzûqi lahir di Mesir pada tahun 1205 H. Beliau menuntut ilmu di Makkah, kemudian menjadi pengajar di Masjidil haram dan diangkat menjadi Mufti dalam Mazhab Maliki. Syekh Ahmad al-Marzûqi terkenal dengan kezuhudan dan ketakwaannya, serta karangan-karangannya yang sangat bermanfaat.

Aqidatul Awam ini berisi tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah,

¹⁶ Duch Barbara, & Grob Susa, Susan E. 2001. *The Power of Problem Based Learning*. Jakarta: Prenata Media Group, 2001), 6.

¹⁷ Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 91.

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 216.

¹⁹ Amin Nurhakim, “Mengenal Kitab Aqidatul Awam, Syair Ringkas Ilmu Tauhid”, dalam <https://nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-aqidatul-awam-syair-ringkas-ilmu-tauhid-8kflb> (18 April 2020)

sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Rasul, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya. Selain itu, didalamnya juga dibahas tentang pentingnya mengenal nama-nama keluarga dan keturunan Nabi Muhammad SAW, dan perjalanan hidup beliau dalam membawa ajaran Islam.

Di sebagian masyarakat, materi dari nazam Aqidatul Awam ini dikenal dengan sebutan aqoid 50 yang terdiri dari 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, 1 sifat jaiz bagi Allah, 4 sifat wajib bagi para Rasul, 4 sifat mustahil bagi para Rasul, 1 sifat jaiz bagi para Rasul dan jumlah keseluruhan lengkap 50. ²⁰

Kitab Aqidatul Awwam merupakan salah satu kitab yang berisi tentang dasar-dasar akidah ahlussunnah wal jama'ah, yang merupakan akidah yang diikuti oleh mayoritas umat islam. Ahlussunnah wal jamah memiliki arti tersendiri, ahl yang artinya golongan, pengikut, atau keluarga. As-Sunnah yang artinya ajaran Nabi Muhammad SAW, baik sebuah sesuatu yang diucapkan, perbuatan, atau pengakuan. Sedangkan al-jamaah adalah jamaah para Nabi Muhammad SAW.

Pada awalnya syekh Ahmad Marzuki mendapat mimpi malam jumat pertama, tanggal 6 Rajab 1258 H. Yang didatangi oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya setelah itu, Syekh Ahmad Marzuki mencurahkan atau melafalkan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan syair-syair yang diberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dari penggalan arti yang diatas tersebut digabungkan bahwasanya Ahlus Sunnah Waljama'ah merupakan kaum penganut ajaran dari Nabi Muhammad SAW. Awal kitab Aqidatul Awwam ini berisi hanya 26 bait, akan tetapi dari syekh Ahmad Marzuki ini memiliki cinta yang besar dengan Nabi Muhammad SAW.

Maka beliau menambahkan lagi baitnya menjadi 57 bait syair. ²¹ Pembacaan nadhom bersama sama seperti ini menjadikan yang ingin disampaikan akan lebih tersampaikan serta dapat memotivasi anak dalam memicu belajar akidah ahlak.

Implementasi Metode Berbasis Masalah pada Pelajaran Aqidah Akhlaq melalui Kitab Aqidatul Awam

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Itu sebabnya, dalam proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa supaya siswa dapat melakukan proses-proses tersebut. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah lakusiswa yang disebabkan oleh proses- proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah

²⁰Ali Ismail, *Kajian Leksikal, Sintaksis, Dan Semantik Dalam Terjemahan Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Marzuki* (JIP, Vol.7 No. 1, Januari 2017), 7.

²¹ Ali Ismail, *Kajian Leksikal, Sintaksis, Dan Semantik Dalam Terjemahan Kitab Aqidatul Awam*, Karya Syekh Ahmad Marzuki, 1.

laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional.²²

Berbicara mengenai hasil, berarti berbicara mengenai sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah melakukan usaha. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²³ Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar Akidah-Akhlak, yaitu sesuatu yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar Akidah-Akhlak.

Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas siswa sebagai subjek belajar.²⁴

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Maka perolehan hasil belajar tersebut diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu yang mencerminkan suatu hasil yang diakibatkan dari adanya perubahan kognitif, afektif maupun psikomotoris pada diri peserta didik.²⁵

Secara garis besar dari penelitian yang ditemukan saat penelitian adalah adanya faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan terhambatnya tujuan pembelajaran sebagai berikut:

a. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung yaitu:

- 1) Adanya masjid untuk pengembangan diri siswa. Adanya kegiatan-kegiatan ekstra yang bisa di manfaatkan untuk siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Guru menyediakan bahan pembelajaran yang menarik dan mudah difahami.
- 3) Wali Murid
- 4) Masyarakat

b. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu:

- 1) Kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran aqidah akhlaq.
- 2) Minimnya alat peraga atau media yang dipakai untuk pembelajaran.
- 3) Kondisi individu pelajar, yang suka membuat gaduh.

Dan peneliti juga berargumen jika Pembelajaran berbasis masalah (PBM) ini dilakukan secara benar sesuai dengan prinsip dan karakteristik pembelajaran, maka ada beberapa dampak yang dapat diperoleh siswa setelah pembelajaran berbasis

²² Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 2

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 22

²⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1989), 134

²⁵ Ibid, 3

masalah tersebut dikelas, yaitu:

- a) Keterampilan melakukan penelitian/ penyelidikan sebagai dasar pemecahan masalah secara ilmiah.
- b) Perilaku dan keterampilan sosial.
- c) Keterampilan belajar mandiri.
- d) Hasil belajar yang memuaskan

Jadi Implikasi Metode Pembelajaran Berbasis Masalah pada pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MINU Miftahul Ulum Surabaya yaitu siswa lebih percaya diri terutama pada pelajaran agama dan hasil belajar mereka meningkat. Siswa yang tadinya tidak berani atau kesulitan dalam memberikan jawaban pada setiap tugasnya, menjadi lebih mudah dalam menyampaikan hasil tugas dan memperoleh nilai yang memuaskan.

D. Kesimpulan

Bagian akhir dari penelitian ini, penulis menyimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan-temuan yang penulis peroleh selama melakukan penelitian. Setidaknya terdapat tiga hal yang sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian ini:

1. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah di MINU Miftahul Ulum Surabaya telah berhasil meskipun masih ada yang perlu dikembangkan lagi, sehingga daya berpikir kritis siswa dapat meningkat.
2. Secara garis besar dari peneliti yang di temukan waktu penelitian ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan terhambatnya tujuan pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung yaitu:
 - 1) Dari sekolah disediakan mushola untuk pengembangan diri siswa. Ada pula kegiatan-kegiatan ekstra yang bisa di manfaatkan untuk siswa dalam ber interaksi dengan orang lain.
 - 2) Guru menyediakan bahan atau hal yang dipelajari. Bahan atau hal yang dipelajari menarik dan mudah difahami.
 - 3) Wali Murid dan masyarakat
 - b. Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu:
 - 1) Kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran akidah akhlak.
 - 2) Masih minimnya alat peraga atau media yang dipakai untuk pembelajaran.
 - 3) Kondisi individu pelajar, yaitu siswa yang suka membuat gaduh.
3. Dan peneliti berargumen jika Pembelajaran berbasis masalah ini dilakukan secara benar sesuai dengan prinsip dan karakteristik pembelajaran, maka ada beberapa dampak tidak langsung yang dapat diperoleh siswa setelah pembelajaran berbasis masalah diimplementasikan dalam proses pembelajaran dikelas, yaitu:

- a. Keterampilan melakukan penelitian/penyelidikan sebagai dasar pemecahan masalah secara ilmiah.
- b. Perilaku dan keterampilan sosial.
- c. Keterampilan belajar mandiri.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP AlMunawir, 1984),
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP AlMunawir, 1984),
- Ali Ismail, *Kajian Leksikal, Sintaksis, Dan Semantik Dalam Terjemahan Kitab Aqidatul Awam*, Karya Syekh Ahmad Marzuki,
- Amin Nurhakim, "Mengenal Kitab Aqidatul Awam, Syair Ringkas Ilmu Tauhid", dalam <https://nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-aqidatul-awam-syair-ringkas-ilmu-tauhid-8kflb> (18 April 2020)
- Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007),
- Herman Hudojo, *Strategi Pembelajaran Matematika*. Malang: Balai Pustaka, 1988),
- J Duch Barbara, & Grob Susa, Susan E. 2001. *The Power of Problem Based Learning*. (Jakarta: Prenata Media Group, 2001),
- Lowis Ma'luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut-Lebanon: Al Maktabah Al Syarqiyah, 1986),
- M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009),
- Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),
- Masrukhin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2015),
- Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Imam Fuadi, Ngainun Naim, Ethnopedagogical Leadership; Awareness Leader In Applying The Significance of Hamangku Symbol, *International Journal of Research Publications*, Volume: 108 No. 1 (2022): 262-270
- Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Penentuan Strategi Dalam Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, *CQAJ (College Quality Assurance Journal)*, Volume: 1 No. 1 (2022): 88 - 94
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995),
- Oon-seng Tan, *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*, (Thompson Learning: 2003),
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989),
- Ronis, Diane, *Problem Based Learning for Math and Science: integrating inquiry and the internet*. (USA: Skylight Professional Development, 2009),

- Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007),
Suyono dan Hariyanto MS, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan konsep Dasar*,
(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 207.
Umi Khulsum, “*Nilai-nilai Ketauhidan dalam kitab akidatul awaam dan implikasi
dalam pendidikan tauhid*”, (Skripsi IAIN Puwokerto, 2004),
Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,
(Jakarta: Kencana, 2008),
Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan
Islam, 2009),